

Persepsi Siswa MTs Nurul Khoiroh Terhadap Urgensi Pendidikan Agama Islam Sebagai Bekal dalam Kehidupan Tahun Ajaran 2024/2025

Hirzun Navis¹, Putri Maja Mulia Kulzum², Feni Laventia³

¹ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

² Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Hirzun Navis, Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia
Email: hirzunnavis305@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the perceptions of students at MTs Nurul Khoiroh regarding the importance of Islamic Religious Education (PAI) as a provision for living life, as well as to identify the factors influencing the formation of those perceptions. Islamic Religious Education plays a strategic role in shaping students' character, morality, and spiritual values amid the challenges of globalization and the moral crisis faced by today's youth. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The subjects of the study are students from various grade levels at MTs Nurul Khoiroh. The results show that, in general, students have a positive perception of Islamic Religious Education. They believe that PAI is important not only for cognitive development but also as a moral and behavioral guide for living an Islamic way of life. However, some students stated that the learning process tends to be too theoretical and lacks practical relevance to real-life situations. Factors influencing students' perceptions include internal factors such as family background, personal spiritual experiences, and interest in religious studies. External factors include teaching methods, the religious environment at school, and the relevance of the material to students' daily lives. This study concludes that a positive perception of PAI can be cultivated through contextual teaching approaches that engage both the emotional and social aspects of students.

Keywords: Perception, Islamic Religious Education, Students, Islamic Values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa MTs Nurul Khoiroh terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bekal dalam menjalani kehidupan, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan nilai-nilai spiritual peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa-siswi MTs Nurul Khoiroh dari berbagai tingkatan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, siswa memiliki persepsi positif terhadap Pendidikan Agama Islam. Mereka menilai bahwa pelajaran PAI tidak hanya penting untuk aspek kognitif, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap, bertindak, dan menjalani kehidupan secara Islami. Meski demikian, beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran masih terlalu teoritis dan

kurang aplikatif terhadap kehidupan nyata. Faktor yang memengaruhi persepsi siswa terdiri dari faktor internal seperti latar belakang keluarga, pengalaman spiritual pribadi, serta minat terhadap pelajaran agama. Sedangkan faktor eksternal meliputi metode mengajar guru, lingkungan sekolah yang religius, serta relevansi materi dengan kehidupan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi yang positif terhadap PAI dapat dibangun melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan melibatkan keterlibatan emosional serta sosial siswa.

Kata Kunci: Persepsi, Pendidikan Agama Islam, Siswa, Nilai Keislaman

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, terutama pada masa remaja yang merupakan fase penting dalam perkembangan mental dan spiritual seseorang. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan tanpa batas waktu (Azizah, Irawan & Slamet, 2023). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang berfungsi sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Di tengah tantangan globalisasi, arus informasi yang sangat cepat, dan pergeseran nilai-nilai sosial yang begitu masif, keberadaan pendidikan agama menjadi benteng pertahanan bagi generasi muda agar tidak terjebak dalam krisis moral dan dekadensi akhlak.

Krisis akhlak ini terjadi karena sebagian besar manusia tidak mau lagi mengindahkan tuntunan Agama Islam. Masalah Agama Islam tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama islam berfungsi sebagai sebuah pedoman yang dijadikan sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan (Imelda, 2018). Menurut Daradjat, pendidikan agama Islam bukan hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ia menekankan bahwa pendidikan agama harus mampu menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif semata. Artinya, pendidikan agama seharusnya dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari peserta didik, sehingga menjadi landasan moral dalam setiap tindakan mereka (Daradjat, 2004). Sementara Zuhairini (2004), pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Namun demikian, dalam realitasnya, efektivitas pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal sering kali menemui tantangan. Persepsi adalah kemampuan membedakan, memfokuskan, mengelompokkan perhatian terhadap sesuatu objek rangsangan, dalam suatu proses pengelompokkan dan membedakan persepsi melibatkan interperstasi berdasarkan pengalaman terhadap suatu peristiwa atau objek (Shaleh & Wahab, 2004). Kurikulum yang padat, metode pengajaran yang

kurang variatif, serta minimnya integrasi antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, menjadi faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap pentingnya pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap pendidikan agama Islam itu sendiri, terutama dalam konteksnya sebagai bekal kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2018) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan oleh guru, lingkungan sekolah, serta relevansi materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung memiliki persepsi positif apabila pembelajaran agama Islam disampaikan secara aplikatif dan menyentuh persoalan-persoalan nyata dalam kehidupan mereka. Hal senada juga dikemukakan oleh Suryani (2020) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa lebih menghargai pelajaran agama jika materi yang diajarkan tidak hanya berkutat pada teori, tetapi juga diarahkan pada penguatan akhlak dan praktik ibadah yang kontekstual.

MTs Nurul Khoiroh sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius peserta didiknya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana persepsi siswa di lingkungan MTs ini terhadap pentingnya pendidikan agama Islam. Apakah mereka memandang pelajaran agama hanya sebagai bagian dari tuntutan kurikulum semata, atautkah mereka menyadari pentingnya nilai-nilai keislaman sebagai bekal menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan moral dan sosial.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai cara pandang siswa terhadap pendidikan agama Islam, serta untuk memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dalam merancang pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan membumi. Dengan mengetahui persepsi siswa secara mendalam, diharapkan pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang dipelajari secara formal, tetapi juga menjadi landasan hidup yang membentuk karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi siswa terhadap urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan alami sesuai dengan pengalaman subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Subjek penelitian ini adalah siswa MTs Nurul Khoiroh dari berbagai tingkatan kelas, yang dipilih dengan teknik purposive

sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu seperti pemahaman, latar belakang keluarga, serta keaktifan dalam pelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pandangan, dan pengalaman siswa terhadap pembelajaran PAI, sementara observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran serta interaksi siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi meliputi data tertulis, foto, maupun arsip sekolah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles, Huberman dan Saldana (2014). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTs Nurul Khoiroh, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap bahwa pelajaran agama bukan sekadar mata pelajaran formal, tetapi merupakan bekal hidup yang menuntun dalam bersikap dan bertindak di tengah arus kehidupan yang semakin kompleks. Persepsi ini tentu tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, cara guru mengajar, suasana sekolah, dan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Slameto (2003), persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan terhadap suatu objek, yang kemudian ditafsirkan oleh pikiran berdasarkan pengalaman dan pengetahuan individu. Ini sejalan dengan hasil temuan penelitian, di mana siswa-siswa yang sejak kecil terbiasa menjalankan ajaran Islam di rumah seperti salat, mengaji, dan menghormati orang tua menunjukkan kecenderungan untuk lebih cepat menerima dan memahami pelajaran PAI. Mereka merasa bahwa PAI merupakan lanjutan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga.

Sebagaimana dikemukakan oleh Gudy Kunts dan Kim (2003), persepsi seseorang terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu yang berkaitan dengan objek tersebut. Jika seseorang telah memiliki pengalaman positif dengan ajaran agama sejak kecil, maka persepsinya terhadap pelajaran PAI akan lebih terbuka dan positif pula. Ini menjelaskan mengapa siswa seperti MA dan AL merasa nyaman dan mudah menerima pelajaran agama karena sudah akrab dengan praktik-praktik keagamaan sejak dini.

Selain itu, cara guru menyampaikan materi juga memiliki dampak yang sangat besar terhadap persepsi siswa. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih tertarik dengan pelajaran agama ketika guru mampu mengaitkan materi dengan persoalan-persoalan nyata yang mereka alami, seperti pergaulan, media sosial, dan tantangan moral di era modern. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan bermakna

(meaningful learning) oleh David Ausubel, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa agar pelajaran lebih mudah diinternalisasi.

Lebih lanjut, dalam teori pembelajaran konstruktivistik yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, dinyatakan bahwa siswa belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial. Ketika guru mampu menciptakan ruang diskusi, menyajikan studi kasus, dan mendorong refleksi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran agama Islam.

Namun demikian, tidak semua siswa merasakan hal yang sama. Beberapa dari mereka menganggap bahwa pelajaran agama terlalu banyak menekankan pada aspek teori dan hafalan. Kritik seperti ini mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih variatif dan aplikatif dalam menyampaikan pelajaran agama, sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata (2003), bahwa pendidikan agama seharusnya tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik, agar siswa mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lingkungan juga berperan penting. Suasana religius di MTs Nurul Khoiroh, yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren, menjadi dukungan signifikan dalam membentuk sikap religius siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, dan pembiasaan sopan santun telah menciptakan habitus keagamaan yang menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam diri siswa secara alami. Pierre Bourdieu menyebut kondisi ini sebagai habitus, yaitu sistem disposisi yang dibentuk oleh lingkungan sosial yang kemudian menjadi dasar bagi individu dalam bertindak dan berpikir.

Tak kalah penting, relevansi materi PAI dengan kehidupan nyata siswa menjadi penentu utama dalam membentuk persepsi positif. Siswa merespons positif materi yang sesuai dengan kondisi mereka, dan sebaliknya, merasa bosan jika materi terlalu teoritis. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan agama yang kontekstual, sebagaimana diutarakan oleh Zuhairini (1994), bahwa pendidikan agama Islam harus bersifat aplikatif dan membumi, agar dapat membentuk pribadi muslim yang utuh beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dengan melihat semua faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap urgensi pendidikan agama Islam sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara pengalaman pribadi, pendekatan guru, suasana sekolah, serta konten pelajaran. Pendidikan agama Islam akan menjadi bekal kehidupan yang efektif jika diajarkan dengan pendekatan yang kontekstual, menyentuh dimensi spiritual dan moral siswa, serta dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Nurul Khoiroh, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI)

pada umumnya bersifat positif. Sebagian besar siswa menyadari bahwa PAI bukan hanya mata pelajaran yang menekankan pada aspek pengetahuan keislaman secara teoritis, melainkan juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta arah hidup mereka. Pelajaran agama dipandang sebagai bekal moral dan spiritual yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Nilai-nilai keislaman yang dipelajari siswa terbukti dapat diaplikasikan dalam keseharian, baik dalam hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) maupun dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Meski begitu, sebagian kecil siswa menilai bahwa materi agama terkadang terlalu teoritis dan kurang menyentuh aspek aplikatif, sehingga dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, persepsi siswa terhadap PAI dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi latar belakang keagamaan keluarga, pengalaman spiritual sejak kecil, serta minat dan kesiapan pribadi siswa dalam menerima pelajaran agama. Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga religius cenderung lebih cepat memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan suasana religius di sekolah, metode pengajaran guru, relevansi materi pelajaran dengan realitas kehidupan, serta dukungan budaya pesantren dan kegiatan keagamaan rutin yang ada di madrasah. Guru yang mampu menyampaikan pelajaran dengan cara kontekstual, melibatkan diskusi interaktif, dan memberikan pengalaman aplikatif, lebih berhasil dalam menumbuhkan pemahaman mendalam pada diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI akan lebih efektif bila disampaikan dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

REFERENSI

- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Hasanuddin. (2018). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45-59.
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227-247.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Terjemahan. Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nata, A. (2003). *Pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Shaleh, A. R. & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, N. (2020). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 123-134.
- Zuhairini, (2004). *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Perss.
- Zuhairini, Z., dkk. (1994). *Pendidikan agama dalam kehidupan manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.